

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan

A.1 Pengertian

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Arfiana, 2016)

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Proses tersebut menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Hal tersebut termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Sedangkan untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensial biologisnya. Setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial ini saling mempengaruhi. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan/fase perkembangan. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu. Yang merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan syarat bagi perkembangan selanjutnya (Dewi, dkk, 2015)

A.2 Ciri-ciri Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak yang sudah dimulai sejak konsepsi sampai dewasa itu mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu :

3. Tumbuh kembang adalah proses yang kontinu sejak dari konsepsi sampai maturitas/dewasa yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.
4. Dalam periode tertentu terdapat adanya masa percepatan atau masa perlambatan serta laju kembang yang berlainan diantara organ-organ.
5. Pola kembang anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan lainnya.
6. Perkembangan serta hubungannya dengan maturasi sistem susunan syaraf.
7. Aktivitas seluruh tubuh diganti respon individu yang khas.
8. Arah perkembangan anak adalah sefalokaudal.
9. Reflek primitif seperti refleks memegang dan berjalan akan menghilang sebelum gerakan volunter tercapai (Arfiana, 2016)

A.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan

1. Faktor herediter

Merupakan faktor pertumbuhan yang dapat diturunkan yaitu suku, ras, dan jenis kelamin. Jenis kelamin ditentukan sejak dalam kandungan. Anak laki-laki setelah lahir cenderung lebih besar dan tinggi dari pada anak perempuan, hal ini akan nampak saat anak sudah mengalami masa prapubertas. Ras dan suku bangsa juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Misalnya suku

bangsa Asia memiliki tubuh yang lebih pendek daripada orang Eropa atau suku Asmat dari Irian berkulit hitam.

2. Faktor Lingkungan

a. Lingkungan pra-natal

Kondisi lingkungan yang mempengaruhi fetus dalam uterus yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan janin antara lain gangguan nutrisi karena ibu kurang mendapat asupan gizi yang baik, gangguan endokrin pada ibu (diabetes mellitus), ibu yang mendapatkan terapi sitostatika atau mengalami infeksi rubella, toxoplasmosis, sifilis, dan herpes. Faktor lingkungan yang lain adalah radiasi yang dapat menyebabkan kerusakan pada organ otak janin.

b. Lingkungan pos-natal

Lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan setelah bayi lahir adalah:

1. Nutrisi

Salah satu komponen yang penting dalam menunjang keberlangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan. Terdapat kebutuhan zat gizi yang diperlukan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air. Apabila kebutuhan tersebut tidak atau kurang terpenuhi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Asupan nutrisi yang berlebihan juga berdampak buruk bagi kesehatan anak, yaitu terjadi penumpukan kadar lemak yang berlebihan dalam sel atau jaringan bahkan pada pembuluh darah.

Penyebab status nutrisi kurang pada anak.

- a. Asupan nutrisi yang tidak adekuat, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- b. Hiperaktivitas fisik atau istirahat yang kurang.
- c. Adanya penyakit yang menyebabkan peningkatan kebutuhan nutrisi
- d. Stress emosi yang dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan atau aborsi makanan tidak adekuat.

2. Budaya lingkungan

Budaya keluarga atau masyarakat akan mempengaruhi bagaimana mereka dalam mempresepsikan dan memahami kesehatan dan perilaku hidup sehat. Pola perilaku itu hamil dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya, misalnya larangan untuk makan makanan tertentu padahal zat gizi tersebut dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan janin. Keyakinan untuk melahirkan di dukun beranak dari pada tenaga kesehatan. Setelah anak lahir dibesarkan di lingkungan atau berdasarkan lingkungan budaya masyarakat setempat.

3. Status sosial dan ekonomi keluarga

Anak yang dibesarkan di keluarga yang berekonomi tinggi untuk pemenuhan kebutuhan gizi akan tercukupi dengan baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga yang berekonomi sedang atau kurang. Demikian juga dengan status pendidikan orang tua, keluarga dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima arahan terutama tentang peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak, penggunaan

fasilitas kesehatan dan lain-lain dibandingkan dengan keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah.

4. Iklim atau cuaca

Iklim tertentu akan mempengaruhi status kesehatan anak misalnya musim penghujan akan dapat menimbulkan banjir sehingga menyebabkan sulitnya transportasi untuk mendapatkan bahan makanan, timbul penyakit menular, dan penyakit kulit yang dapat menyerang bayi dan anak-anak. Anak yang tinggal di daerah endemik misalnya endemik demam berdarah, jika terjadi perubahan cuaca wabah demam berdarah akan meningkat.

5. Olahraga atau latihan fisik

Manfaat olahraga atau latihan fisik teratur akan meningkatkan sirkulasi darah sehingga meningkatkan suplai oksigen keseluruh tubuh, meningkatkan aktivitas fisik dan menstimulasi perkembangan otot dan jaringan sel.

6. Posisi anak dalam keluarga

Posisi anak sebagai anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu akan mempengaruhi pola perkembangan anak tersebut diasuh dan dididik dalam keluarga.

7. Status kesehatan

Status kesehatan anak dapat berpengaruh pada pencapaian pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dapat terlihat apabila anak dalam kondisi sehat dan sejahtera maka percepatan pertumbuhan dan perkembangan akan lebih mudah dibandingkan dengan anak dalam kondisi sakit.

8. Faktor hormonal

Faktor hormonal yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah somatotropon yang berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan tinggi badan, hormon tiroid dengan menstimulasi metabolisme tubuh, glukokortikoid yang berfungsi menstimulasi pertumbuhan sel interstisial dari testis untuk memproduksi testosteron dan ovarium untuk memproduksi estrogen selanjutnya hormon tersebut akan menstimulasi perkembangan seks baik pada anak laki-laki maupun perempuan sesuai dengan peran hormonnya (Marmi, 2015)

A.4 Prinsip Pertumbuhan dan Perkembangan

Proses tumbuh kembang anak juga mempunyai prinsip-prinsip yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tumbuh kembang adalah proses yang continue dimulai sejak konsepsi sampai maturitas, atau dewasa. Setelah kelahiran, tumbuh anak dengan mudah diamati. Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Kematangan merupakan proses instrinsik yang terjadi dengan sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

2. Dalam periode tersebut terdapat adanya masa percepatan atau perlambatan.
Tiga periode pertumbuhan percepatan: Masa janin, masa bayi (0-1 tahun), masa pubertas.
3. Pola perkembangan dapat diramalkan.

Pola perkembangan anak adalah sama pada semua anak, tetapi kecepatannya berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Dengan demikian perkembangan seorang anak dapat diramalkan. Perkembangan berlangsung dari tahapan umum ke tahapan spesifik, dan terjadi berkesinambungan. Contoh: Anak akan belajar duduk sebelum belajar berjalan.

4. Perkembangan erat hubungannya dengan maturitas sistem susunan saraf.
Contoh: tidak ada latihan yang dapat menyebabkan anak dapat berjalan sampai saraf siap untuk itu.
5. Aktivitas seluruh tubuh diganti respon individu yang khas. Contoh: bayi akan menggerakkan seluruh tubuhnya bila melihat sesuatu yang menarik.
6. Arah perkembangan anak adalah Cepalokaudal

Contoh: menggerakkan kepala dulu, mengangkat dada, menggerakkan ekstremitas bagian bawah.

7. *Refleks primitive* seperti *refleks volunter* tercapai.

Contoh: melangkah atau berjalan akan menghilang pada usia 5-6 tahun.

Prinsip tumbuh kembang menurut Potter & Perry dalam Marmi (2015)

1. Perkembangan merupakan hal yang teratur dan mengikuti rangkaian tertentu.
2. Perkembangan adalah sesuatu yang terarah dan berlangsung terus menerus.

Dalam pola sebagai berikut:

- Cephalacaudal, pertumbuhan berlangsung terus dari kepala ke arah bawah bagian tubuh
 - Proximodistal, perkembangan berlangsung terus dari daerah pusat (proximal) tubuh ke arah luar tubuh (distal)
 - Differentiation, ketika perkembangan berlangsung terus dari yang mudah ke arah yang lebih kompleks.
3. Perkembangan merupakan hal yang kompleks, dapat diprediksi, terjadi dengan pola yang konsisten dan kronologis.

A.5 Pola Pertumbuhan dan perkembangan

Pertumbuhan organ-organ tubuh mengikuti pola, yaitu umum, neural, limfoid, serta reproduksi. Organ-organ yang mengikuti pola umum adalah tulang panjang, otot skelet, sistem pencernaan, sistem pernafasan, peredaran darah, volume darah. Perkembangan otak bersama tulang-tulang yang melindunginya, mata, dan telinga berlangsung lebih dini. Otak bayi yang baru dilahirkan telah mempunyai berat 25% berat otak dewasa, 75% berat otak dewasa pada umur 2 tahun, dan pada umur 10 tahun telah mencapai 95% berat otak dewasa. Pertumbuhan jaringan limfoid agak berbeda dengan dari bagian tubuh lainnya, pertumbuhan mencapai maksimum sebelum remaja kemudian menurun hingga mencapai ukuran dewasa. Sedangkan organ-organ reproduksi tumbuh mengikuti pola tersendiri, yaitu pertumbuhan lambat pada usia pra remaja kemudian disusul paku tumbuh pesat pada usia remaja

Usia dini merupakan fase awal perkembangan anak yang akan menentukan perkembangan pada fase selanjutnya. Perkembangan anak pada fase awal terbagi menjadi 4 aspek kemampuan fungsional, yaitu motorik kasar, motorik halus dan penglihatan, berbicara, dan bahasa, serta emosi dan perilaku. Jika terjadi kekurangan pada salah satu aspek kemampuan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan aspek yang lain.

Kemajuan perkembangan anak mengikuti suatu pola yang teratur dan mempunyai variasi pola batas pencapaian dan kecepatan. Batasan usia menunjukkan bahwa suatu patokan kemampuan harus dicapai pada usia tertentu. Batas ini menjadi penting dalam penilaian perkembangan, apabila anak gagal mencapai dapat memberikan petunjuk untuk segera melakukan penilaian yang lebih terperinci dan intervensi yang tepat.

Pola perkembangan dan pertumbuhan yaitu peristiwa yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

1. Pola perkembangan fisik yang terarah

Terdiri dari dua prinsip yaitu cephalocaudal dan proximal distal

- a. Cephalocaudal adalah pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari kepala yang ditandai dengan perubahan ukuran kepala yang lebih besar, kemudian berkembang kemampuan untuk menggerakkan lebih cepat dengan menggelengkan kepala dan dilanjutkan ke bagian ekstremitas bawah lengan, tangan dan kaki.

- b. Proximaldistal yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dengan menggerakkan anggota gerak yang paling dekat dengan pusat atau sumbu tengah, seperti menggerakkan bahu dahulu baru kemudian jari-jari.

2. Pola perkembangan dari umum ke khusus.

Pola pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dengan menggerakkan daerah yang lebih umum (sederhana) dahulu baru kemudian daerah yang lebih kompleks. Misalnya melambatkan tangan kemudian memainkan jari.

3. Pola perkembangan berlangsung dalam tahapan perkembangan.

Pola ini mencerminkan ciri khusus dalam setiap tahapan perkembangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi dini perkembangan selanjutnya.

Pada masa ini dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu:

- a. Masa pra lahir, terjadi pertumbuhan yang sangat cepat pada alat dan jaringan tubuh.
- b. Masa neonatus, terjadi proses penyesuaian dengan kehidupan di luar rahim dan hampir sedikit aspek pertumbuhan disik dalam perubahan.
- c. Masa bayi, terjadi perkembangan sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya dan mempunyai kemampuan untuk melindungi dan menghindari dari hal yang mengancam dirinya.
- d. Masa anak, terjadi perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat dan cara penyesuaian dengan lingkungan.
- e. Masa remaja, terjadi perubahan ke arah dewasa sehingga kematangan pada tanda-tanda pubertas

4. Pola perkembangan dipengaruhi oleh kematangan dan latihan atau belajar.

Terdapat saat yang siap untuk menerima sesuatu dari luar untuk mencapai proses kematangan dan kematangan yang dicapainya dapat sempurnakan melalui rangsangan yang tepat. Masa ini merupakan masa kritis yang harus dirangsang agar mencapai perkembangan selanjutnya melalui proses belajar (Marmi, 2015)

A.6 Teori Perkembangan Anak

1. Perkembangan Kognitif

- a. Tahap sensori motor (0-2 tahun)

Anak mempunyai kemampuan dalam mengasimilasi dan mengakomodasi informasi dengan cara melihat, mendengar, menyentuh dan aktivitas motorik. Semua gerakan akan diarahkan ke mulut dengan merasakan keingintahuan sesuatu dari apa yang dilihat, didengar, disentuh dan lain-lain.

- b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Anak belum mampu mengoperasikan apa yang dipikirkan melalui tindakan dalam pikiran pikiran anak, perkembangan anak masih bersifat egosentris. Pada masa ini pikiran bersifat transduktif menganggap semuanya sama. Seperti semua pria di keluarga adalah ayah maka semua pria adalah ayah. Selain itu ada pikiran animisme, yaitu selalu memperhatikan adanya benda mati. Seperti anak jatuh dan terbentur batu, dia akan menyalahkan batu tersebut dan memukulnya.

- c. Tahap kongret (7-11 tahun)

Anak sudah memandang realistis dari dunianya dan mempunyai anggapan yang sama dengan orang lain, sifat egosentrik sudah hilang, karena anak sudah mengerti tentang keterbatasan diri sendiri. Anak sudah mengenal konsep tentang waktu dan mengingat kejadian yang lalu. Pemahaman belum mendalam dan akan berkembang di akhir usia (masa remaja).

d. Tahap formal operasional (>11 tahun)

Anak remaja dapat berpikir dengan pola yang abstrak menggunakan tanda atau simbol yang menggambarkan kesimpulan yang logis. Mereka dapat membuat dugaan dan mengujinya dengan pemikiran yang abstrak, teoritis, dan filosofis. Pola berpikir logis membuat mereka mampu berpikir tentang apa yang orang lain juga memikirkannya dan berpikir untuk memecahkan masalah.

2. Perkembangan Psikoseksual Anak (Freud)

a. Tahap Oral (0-1 tahun)

Pada masa ini kepuasan dan kesenangan, kenikmatan dapat melalui dengan cara menghisap dan menggigit, mengunyah atau bersuara, ketergantungan sangat tinggi dan selalu minta dilindungi untuk mendapatkan rasa aman. Masalah yang diperoleh pada tahap ini adalah menyapih dan makanan.

b. Tahap Anal (1-3 tahun)

Kepuasan pada fase ini adalah pada pengeluaran tinja. Anak akan menunjukkan kelakuannya dan sikapnya sangat narsistik yaitu cinta terhadap dirinya sendiri dan sangat egosentrik, mulai mempelajari struktur

tubuhnya. Masalah pada saat ini adalah obesitas, intravet, kurang pengendalian diri dan tidak rapi.

c. Tahap oedipal atau phalik (3-5 tahun)

Kepuasan pada anak terletak pada rangsangan autoerotik yaitu merabab-raba. Merasakan kenikmatan dan beberapa daerah erogenya, suka pada lain jenis. Anak laki-laki cenderung suka pada ibunya dan anak perempuan cenderung suka pada ayahnya.

d. Tahap laten (5-12 tahun)

Kepuasan anak mulai terintegrasi, anak masuk dalam fase pubertas dan berhadapan langsung pada tuntunan sosial seperti suka hubungan dengan kelompoknya atau sebaya, dorongan, liwido mulai mereda.

e. Tahap genital (>12 tahun)

Kepuasan anak pada fase ini kembali bangkit dan mengarah pada perasaan cinta matang terhadap lawan jenis.

3. Perkembang Psikoseksual (Erikson)

a. Tahap percaya tidak percaya (0-1 tahun)

Bayi sudah terbentuk rasa percaya kepada seseorang baik orang tua maupun orang yang mengasuhnya ataupun tenaga kesehatan yang merawatnya. Kegagalan pada tahap ini apabila terjadi kesalahan dalam mengasuh atau merawat maka akan timbul rasa tidak percaya.

b. Tahap kemandirian, rasa malu dan ragu (1-3 tahun)

Anak sudah mulai mencoba dan mandiri dalam tugas tumbuh kembang seperti kemampuan motorik dan bahasa. Pada tahap ini jika anak tidak diberikan kebebasan anak akan merasa malu.

c. Tahap inisiatif, rasa bersalah (4-6 tahun)

Anak akan mulai inisiatif dalam belajar mencari pengalaman baru secara aktif dalam aktivitasnya. Apabila pada tahap ini anak dilarang akan timbul rasa bersalah.

d. Tahap rajin dan rendah diri (6-12 tahun)

Anak selalu berusaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau prestasinya sehingga anak pada usia ini adalah rajin dalam melakukan sesuatu. Apabila pada tahap ini gagal anak akan rendah diri.

e. Tahap identitas dan kebingungan

Peran pada masa adolescence. Anak mengalami perubahan diri, perubahan hormonal.

f. Tahap keintiman dan pemisahan

Terjadi pada masa dewasa yaitu anak mencoba melakukan hubungan dengan teman sebaya atau kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial.

g. Tahap generasi dan penghentian

Terjadi pada dewasa pertengahan yaitu seseorang ingin mencoba memperhatikan generasi berikutnya dalam kegiatan aktivitasnya (Marmi, 2015)

B. Perkembangan Motorik

B.1 Pengertian

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang secara optimal. Perkembangan motorik pada usia tertentu menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai melompat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dan lain-lain. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi sistem susunan saraf pusat dan otak. Sistem susunan saraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan (Marmi, 2015).

Perkembangan motorik merupakan perkembangan kontrol pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi dan otot. Kontrol

pergerakan ini muncul dari perkembangan refleks-refleks yang dimulai sejak lahir (Soetjiningsih, 2016).

Kemampuan motorik anak berkaitan erat dengan self-image anak atau rasa percaya diri. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang lebih baik di bidang olahraga akan menyebabkan dia dihargai teman-temannya. Peranan kemampuan motorik pada anak juga berpengaruh terhadap dorongan anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan komputer, bermain bola bola atau memainkan alat elektronik atau mainan lainnya. Dengan kemampuan motorik baik, anak lebih dapat beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Kemampuan beradaptasi tersebut adalah anak dapat lebih dapat berteman dengan sesama saat melakukan aktifitas dengan minat yang sama dengan bermain bola atau menggambar. Sehingga dengan perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan (Marmi, 2015).

B.2 Motorik Kasar

B.2.1 Pengertian

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, contohnya

kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya (Maryunani, 2013)

B.2.2 Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak 1-3 tahun

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Perkembangan motorik kasar merupakan aspek perkembangan yang menarik perhatian, karena mudah diamati. Ibu atau orangtua sangat bangga bila perkembangan motorik anak cepat (Maryunani, 2013)

Tabel 2.1

Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak 1-3 tahun

Usia	Perkembangan Motorik Kasar
0-1 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Anak dapat mengangkat kepala• Anak dapat tengkurap• Anak mulai belajar duduk• Anak bisa merangkak
1-2 tahun	<ul style="list-style-type: none">• Anak dapat duduk• Anak berdiri tanpa pegangan selama beberapa detik• Anak mulai bisa jalan merambat• Anak berjalan kecil• Anak dapat naik turun tangga
2-3 Tahun	<ul style="list-style-type: none">• Anak dapat menaiki sepeda roda tiga• Anak manaiiki tangga menggunakan kaki bergantian• Anak berdiri pada satu kaki selama beberapa detik• Anak melompat jauh

B.2.3 Karakteristik Anak dengan Kecerdasan Motorik Kasar Baik

- Kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar dan menulis lebih mudah dan lebih baik dilakukan
- Kemampuan berjalan agak terlambat. Demikian pula, kemampuan motorik lainnya terlambat seperti bolak-balik, duduk atau merangkak tidak sesuai usia. Bahkan biasanya anak tidak mengalami fase merangkak
- Sering mengalami gangguan motorik kasar biasanya seringkali diikuti oleh gangguan keseimbangan atau gangguan vestibularis dan gangguan sensoris
- Pola usia di bawah 2-3 tahun bila berjalan sering tersandung atau terjatuh dan bila jatuh sering terbentur kepala. Padahal anak lainnya bila jatuh jarang terbentur kepalanya (Marmi, 2015)

B.2.4 Prinsip Perkembangan Motorik

Banyak studi yang dilakukan para pakar tentang perkembangan motorik anak. Misalnya, studi tentang kegiatan motorik anak yang menggunakan tangan, pergelangan tangan, dan jari tangan untuk menjangkau, dan menggenggam, yang ternyata dari kajian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan motorik anak berkembang dalam urutan yang dapat diramalkan. Selain itu, ada pula studi yang membahas kegiatan motorik lainnya yang melibatkan kaki, tangan, dan keseluruhan anggota badan, yang digunakan untuk berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa kajian tentang perkembangan motorik tersebut. Ada lima prinsip perkembangan motorik anak, yaitu sebagai berikut:

1) Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan syaraf

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Otaklah yang mengatur setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot, semakin baik kemampuan motorik anak. Cerebellum atau otak yang lebih bawah yang mengendalikan keseimbangan, berkembang dengan cepat selama tahun awal kehidupan dan mencapai ukuran kematangan pada waktu anak berusia 5 tahun. Demikian juga otak yang lebih atas atau cerebrum, yang mengendalikan gerakan terampil, berkembang dalam beberapa tahun permulaan.

2) Belajar keterampilan motorik tidak terjadi sebelum anak matang

Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk mengajarkan gerakan terampil bagi anak akan sia-sia. Sama juga halnya apabila upaya tersebut dipraktikasi oleh anak itu sendiri. Pelatihan seperti itu mungkin menghasilkan beberapa keuntungan sementara, tetapi dalam jangka panjang, pengaruhnya tidak akan berarti.

3) Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan

Perkembangan motorik dapat diramalkan ditunjukkan dengan bukti bahwa usia ketika anak mulai berjalan konsisten dengan laju perkembangan keseluruhannya. Misalnya, anak yang duduknya lebih awal akan berjalan lebih awal ketimbang anak yang duduknya terlambat.

4) Dimungkinkan menentukan norma perkembangan motorik

Karena awal perkembangan motorik mengikuti pola yang diramalkan, maka berdasarkan umur rata-rata dimungkinkan untuk menentukan norma dalam bentuk kegiatan motorik lainnya. Norma tersebut dapat digunakan sebagai petunjuk yang memungkinkan orang tua untuk mengetahui apa yang diharapkan pada anak dalam usia-usia tertentu.

5) Perbedaan individu dalam laju perkembangan motorik

Meskipun dalam aspek yang lebih luas, perkembangan motorik mengikuti pola yang serupa untuk semua anak, namun dalam rincian pola tersebut terdapat perbedaan antara anak yang satu dengan lain. Hal tersebut tidak terlepas dari perbedaan umur anak, dalam menguasai kegiatan motorik tertentu, dimana ada anak yang cepat, namun sebagai lagi ada yang lambat (Mulyani, 2018)

B.3 Stimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan

Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan tugas perkembangan anak. Tugas perkembangan anak adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan seseorang, seseorang bahagia dan sukses melalui tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan kegagalan akan menyebabkan kesedihan pada individu, dicela masyarakat dan kesulitan melalui tugas selanjutnya.

Terdapat tujuh aspek perkembangan, yaitu sebagai berikut:

a. Perkembangan Gerakan Motorik Kasar

Merupakan aspek yang berhubungan organ pergerakan dan sikap tubuh dan biasanya memerlukan tenaga, karena dilakukann oleh otot-otot tubuh yang lebih besar. Misalnya: Menegakkan kepala, tengkurap, merangkak, berjalan, berlari, dan sebagainya.

b. Perkembangan Gerakan Motorik Halus

Merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi diperlukan koordinasi yang cermat. Misalnya: Memegang benda kecil dengan jari telunjuk dan ibu jari, menggambar dan sebagainya.

c. Perkembangan Komunikasi Pasif

Merupakan kesanggupan mengerti dan melakukan apa yang diperintahkan orang lain.

d. Perkembangan Komunikasi Aktif

Merupakan kemampuan untuk menyatakan perasaan dan keinginannya melalui tangisan, gerakan tubuh maupun dengan kata-kata.

e. Perkembangan Kecerdasan

Merupakan berfikir batita pada awalnya berkembang melalui kelima indera nya, seperti melihat warna mendengar suara atau berbunyi mengenal rasa dan seterusnya. Daya pikir dan pengertian dimulai dengan apa yang dilihat, dipegang atau dimainkan dan seterusnya.

f. Perkembangan Kemampuan Menolong Diri Sendiri

Merupakan kemampuan anak untuk melakukan sendiri berbagai hal setelah sebelumnya anak masih bergantung pada orang lain dalam hal pemenuhan kebutuhannya.

g. **Perkembangan Tingkah Laku Sosial**

Merupakan kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya (Maryunani, 2013)

C. Pola Asuh

C.1 Pengertian

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh ini dapat menentukan apakah perkembangan dan pertumbuhan anak berjalan dengan baik atau tidak. Apakah anak menjadi pribadi yang manja, kasar, mandiri, egois, pintar, ataupun memiliki sikap empati tergantung pada bagaimana pola asuh orang tua (Ebi, 2017)

Untuk memahami variasi dalam pengasuhan anak, mari kita mempertimbangkan gaya yang digunakan orang tua ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak, bagaimana mereka mendisiplinkan anak-anak, bagaimana mereka menghukum anak-anak, bagaimana mereka memberi pujian kepada anak-anak dan sebagainya. Dalam gaya pengasuhan anak-anak, orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan untuk anak-anak dan penuh kasih sayang terhadap mereka (Mulyani, 2018)

C.2 Jenis

Terdapat 3 macam pola asuh yaitu pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Pola asuh yang terbaik adalah pola asuh demokratis (authoritative), dengan orang tua yang hangat, penuh perhatian, kasih sayang, responsif, fleksibel/toleransi, membimbing dan mendukung, menghargai pendapat anak, diskusi sedikit menghukum tetapi koreksi. Pola asuh ini akan menghasilkan anak yang mempunyai kompetensi sosial dan rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan kognitif yang tinggi, kreatif dan memiliki kecerdasan majemuk (Soetjiningsih, 2016)

1. Pola Asuh Otoriter

Merupakan pola asuh dimana orang tua membuat suatu peraturan sepihak yang harus dilakukan dan dituruti oleh anak tanpa melihat apakah anak menyukainya atau tidak. Pola asuh ini seperti memaksakan kehendak pada anak.

2. Pola Asuh Permisif

Sedikit bertentangan dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif justru tidak pernah membuat peraturan mutlak yang harus dituruti anak. Orang tua dengan cara ini bahkan tidak mau pusing dengan apa yang akan dialami anaknya. Karena itulah dia memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan apa yang dia sukai.

3. Pola Asuh Demokratis

Merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, namun tetap dalam pengawasan, kontrol dan bimbingan orang tuanya (Ebi, 2017)

Pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah demokratis. Yang dimaksud dengan pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta penuh perhatian. Orang tua juga memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan apa yang mereka inginkan atau harapan dari orang tuanya.

Jadi orang tua tidak secara sepihak memutuskan berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya orang tua juga tidak begitu saja menyerah pada keinginan anak. Ada negosiasi antara orang tua, dan anak sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama. Misalnya bila anak balita memaksakan keinginannya untuk menggunting baju yang masih bisa dipakai, orang tua dapat mengambil sikap dengan tetap tidak mengizinkannya menggunting baju yang masih terpakai, tetapi memberikan kain perca atau baju lain yang sudah tidak terpakai (Septiari, 2015)

Oleh karena itu dibutuhkan kepekaan, kesabaran, dan kreativitas orang tua. Dalam pengasuhan demokratis tetap harus ditegakkan aturan main mengenai apa yang boleh, dan tidak boleh dilakukan anak. Bila anak balita tidak diberikan batasan ini maka dia tidak tahu peraturan yang berlaku, dan tidak memiliki

rambu-rambu yang bisa membatasi perilakunya. Kontrol orang tua juga sangat diperlukan bila aturan telah ditetapkan maka orang tua harus memantau sejauh mana aturan itu bisa berjalan. Jangan sampai tanpa sepengetahuan orang tua anak berhasil melanggar aturan main misalnya karena dia diasuh oleh orang lain. Dengan meningkatnya usia anak ke tahap sekolah dasar maka peraturan tidak sepenuhnya ditetapkan oleh orang tua, melainkan dibicarakan bersama anak. Pemantauan atau kontrol tetap diperlakukan sekalipun tidak dalam jarak dekat seperti sebelumnya. Misalnya orang tua selalu memantau dengan siapa anak bermain, apa saja kegiatan yang dia lakukan bersama dengan teman-temannya di luar rumah. Tentu saja semua itu bukan maksud untuk memata-matai aktivitas mereka. Pola pengasuhan demokratis memang yang paling ideal, tetapi mungkin adakalanya saat orang tua tidak mampu menerapkan pola ini sepenuhnya. Terutama mampu menerapkan pola ini sepenuhnya. Terutama pada saat emosi orang tua sedang tidak stabil. Saat mengalami kondisi emosi negatif, orang tua cenderung bersikap lebih otoriter terhadap anak, atau bisa jadi saat sedang merasa senang karena bisnisnya berhasil orang tua cenderung bersikap agak permisif terhadap anaknya. Tetapi ada kemungkinan dalam kondisi tertentu orang tua memang harus bersikap tegas bila berhubungan dengan keselamatan jiwa anak atau orang lain (Septiari, 2015)

Pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel,

luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu. Indikator dari pola asuh orang tua terhadap anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a) Pola asuh otoriter, antara lain mempunyai indikator:

- Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
- Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
- Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
- Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
- Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian

b) Pola asuh demokratis, antara lain mempunyai indikator:

- Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
- Hukuman diberikan akibat perilaku salah
- Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
- Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
- Orang tua memberikan penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
- Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak

c) Pola asuh permisif, antara lain mempunyai indikator:

- Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
- Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik

- Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan
- Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
- Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas (Fus, 2017)

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan penuh kehangatan, dapat memenuhi kebutuhan anak terhadap kasih sayang. Anak akan bertambah besar, maka diperlukan pendidikan, perhatian, dan pengertian yang lebih besar pula terhadap orang tuanya. Orang tua seharusnya berbuat jujur dan terbuka kepada semua anaknya dengan jalan memberikan teladan melalui berbagai perbuatan nyata dan tingkah laku (Soetjiningsih, 2016).

C.3 Mengasuh Anak

C.3.1 Mengasuh Anak Usia 1-3 Tahun

Anak perlu diasuh, dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan, dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan suatu proses. Agar pertumbuhan dan perkembangan berjalan sebaik-baiknya anak perlu diasuh, dan dibimbing oleh orang dewasa, terutama dalam lingkungan kehidupan keluarga. Peran orang tua adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak ke arah yang positif.

a. Ciri dan tuntutan perkembangan

1. Anak akan bergerak, dan berbuat sesuatu sesuai dengan kemampuannya sendiri, sehingga dia seolah-olah ingin mencoba apa yang dapat dilakukannya.

2. Anak dapat menuntut atau menolak apa yang dia kehendaki atau tidak dia kehendaki.
3. Akan tertanam perasaan otonomi diri, yaitu kemampuan mengatur badannya, dan lingkungannya sendiri. Hal ini menjadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri, dan harga diri pada kemudian hari.

b. Sikap orang tua

1. Doronglah agar anak dapat bergerak bebas, dan berlatih melakukan hal-hal yang diperkirakan mampu dia kerjakan, sehingga akan menumbuhkan rasa kemampuan diri. Namun harus bersikap tegas untuk melindungi dari bahaya, karena dorongan anak berbuat belum diimbangi oleh kemampuan untuk melaksanakannya secara wajar dan rasional.
2. Usahakan agar anak mau bermain dengan anak lainnya. Dengan demikian dia akan belajar bagaimana mengikuti aturan permainan. Tetapi jangan lupa bahwa dalam bermain atau berhubungan dengan orang lain, anak masih bersifat egois yaitu mementingkan diri sendiri, dan memperlakukan orang lain sebagai obyek atau benda sesuai dengan kemauannya sendiri.
3. Banyaklah berbicara dengan anak dalam kalimat pendek yang mudah dimengerti.
4. Bacakan buku cerita setiap hari.
5. Ajak anak ke taman, toko, kebun binatang, lapangan atau tempat lainnya.

6. Usahakan agar anak membereskan mainannya setelah bermain. Hal ini akan melatih anak untuk bertanggung jawab.
 7. Latihlah anak dalam kebersihan diri yaitu buang air kecil, dan buang air besar pada tempatnya tetapi jangan terlalu ketat karena anak masih dalam tahap belajar.
 8. Latihlah anak untuk makan sendiri memakai sendok dan garpu. Ajaklah dia makan bersama dengan keluarga.
 9. Jangan terlalu banyak memberikan larangan. Tetapi orang tua jangan terlalu menuruti segala permintaan anak. Bujuk, dan tenangkanlah anak ketika dia kecewa dengan cara memeluknya dan mengajaknya bicara. Gangguan dalam mencapai rasa otonomi diri akan berakibat bahwa anak dikuasai oleh rasa malu, dan keragu-raguan serta pengekan diri yang berlebihan sebaliknya dapat juga terjadi sikap melawan, dan memberontak.
- c. Gangguan atau penyimpangan yang dapat timbul pada tahap ini
- Kesulitan makan
 - Suka ngambek atau tempertantrum
 - Tingkah laku yang menentang dan keras kepala
 - Gangguan dalam berhubungan dengan orang lain yang diwarnai oleh sikap menyerang (Septiari, 2015)

C.3.2 Pola Asuh Dalam Perkembangan Anak

1. Membaca untuk anak selama 5 menit

Otak anak-anak mempelajari bahasa jauh lebih mudah pada tahun-tahun awal. Selain itu paparan kata-kata yang berbeda sebanyak mungkin juga membantu membangun kosa kata mereka.

2. Bermain di lantai bersama anak selama 10 menit

Bayi biasanya berusaha berinteraksi melalui ocehan dan gerak tubuh. Orang tua harus mendorong dengan bermain pada tingkat fisik mereka yaitu di lantai.

3. Bercakap-cakap dengan anak selama 20 menit tanpa televisi

Anak-anak dari latar belakang miskin biasanya jauh lebih sedikit mendengarkan kata-kata yang diucapkan setiap harinya dibandingkan mereka yang berasal dari keluarga kaya.

4. Mengadopsi sikap positif dan sering memuji

Terdapat bukti signifikan bahwa positive parenting dapat mengurangi tingkat stres anak-anak dan memperkuat ikatan orang tua dengan anaknya. Selain itu pujilah anak apabila dia melakukan sesuatu yang baik.

5. Memberikan makanan bergizi untuk perkembangan

Diet yang baik membantu otak untuk berkembang dengan optimal. Untuk itulah pastikan buah hati Anda mendapatkan nutrisi yang cukup termasuk memakan buah dan sayuran. Selain itu, berikanlah ASI eksklusif pada bayi Anda (Septiari, 2015).

C.3.3 Kesalahan dalam Mengasuh Anak Toddler

Terkadang anak batita sangat lucu dan menggemaskan tetapi ada saat-saat mereka sangat menjengkelkan dan orang tua pun ingin menghukumnya. Anak batita bukan seperti mainan yang datang dengan buku manual, dan cara pengoperasian. Menjadi orang tua seperti yang diucapkan oleh orang bijak adalah pekerjaan yang tidak pernah ada hentinya. Berikut ada kesalahan yang umum dilakukan orang tua kepada anak batitanya :

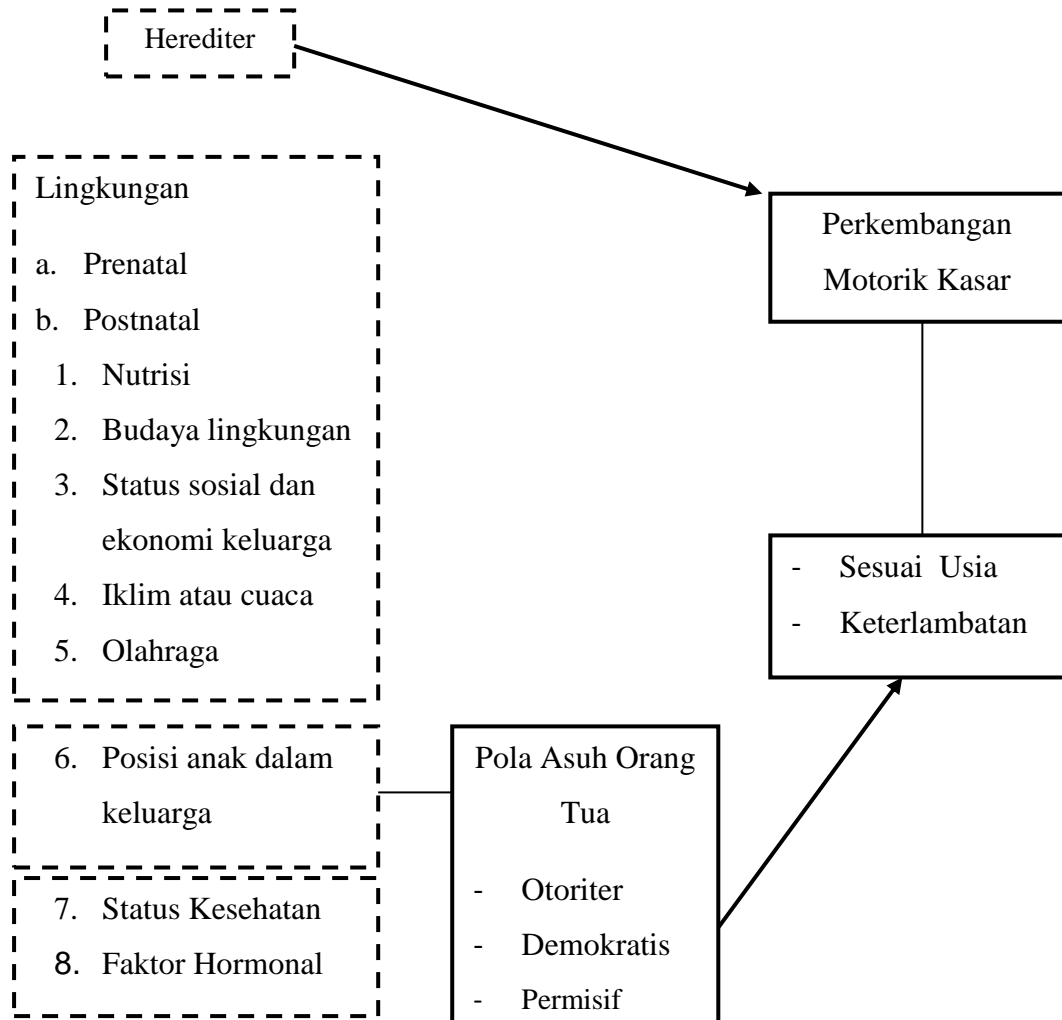
1. Tidak konsisten

Anak batita harus mulai belajar mengenai konsekuensi sejak awal. Dia harus mengetahui apa yang akan didapatkan jika tidak pergi mandi atau tidur pada waktu seharusnya. Semakin konsisten, dan dapat ditebak apa yang akan dia alami jika peraturan tidak dipatuhi, semakin mudah anak untuk diajak bekerjasama. Untuk itu buatlah rutinitas yang tetap untuk anak. Membuat konsistensi untuk orang tua atau pengasuh anak bisa menjadi tantangan yang amat sulit. Upayakan untuk tidak mencoba melakukan negosiasi dengan anak. Ragu-ragu apa yang harus dilakukan untuk menghadapi anak yang tidak menuruti aturan. Duduklah bersama pasangan dan bicarakan bagaimana merespon anak yang tidak mematuhi peraturan agar si anak tidak mendapat pesan yang salah.

2. Terlalu fokus pada waktu keluarga

Menghabiskan waktu yang berkualitas bersama keluarga adalah hal yang baik, tetapi ada keluarga yang terlalu mengusulkan hal ini, dan hal itu. Padahal ada kalanya si anak ingin merayakan waktu (Septiari, 2015).

D. Kerangka Teori



_____ : variabel yang diteliti

— — — — — : variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Teori

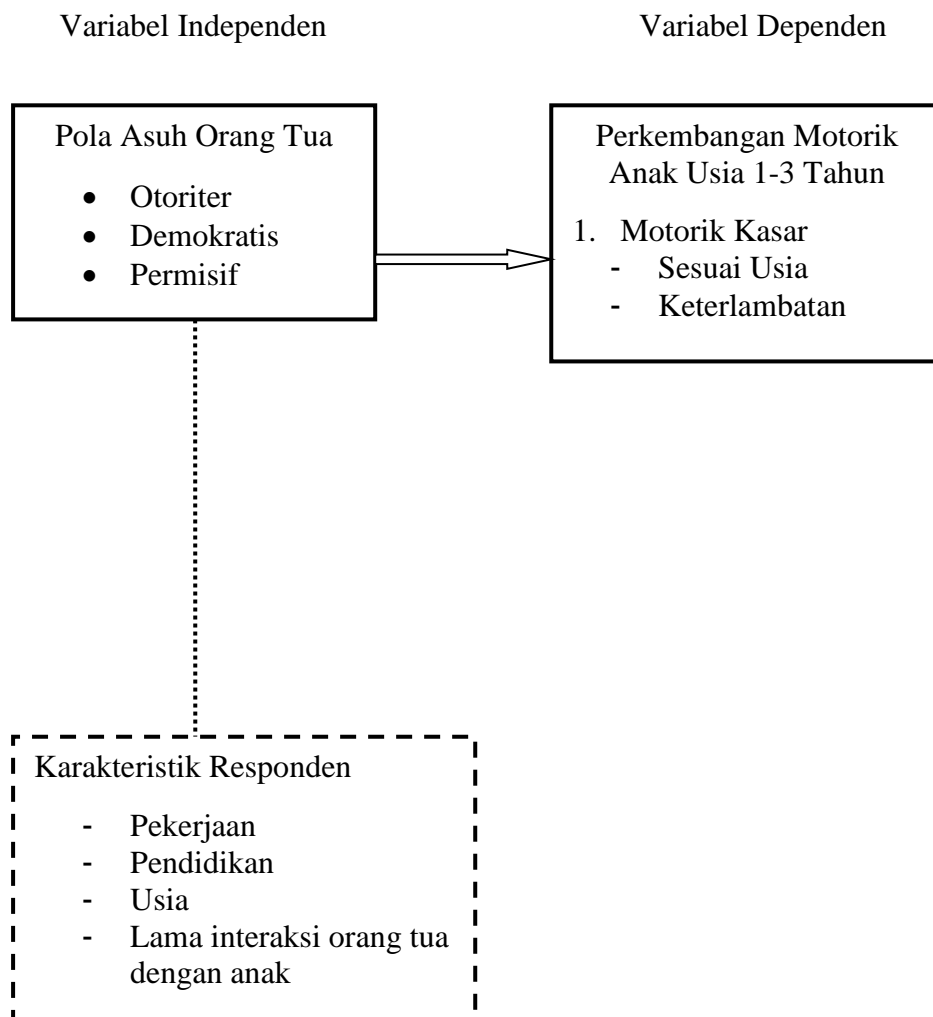
Sumber : Marmi (2015)

E. Kerangka Konsep

Penelitian ini meneliti variabel yang berisi pola asuh orang tua dan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun.

Gambar 2.2

Kerangka Konsep Penelitian



F. Defenisi Operasional

Tabel 2.2

Defenisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Pendidikan terakhir orang tua	Pendidikan terakhir orang tua	Kuisisioner A	1. Dasar 2. Menengah 3. Tinggi	Ordinal
2.	Pekerjaan	Aktivitas keseharian orang tua	Kuisisioner A	1. Tidak bekerja 2. Bekerja	Nominal
3.	Lama interaksi orang tua dengan anak	Waktu yang dihabiskan orang tua untuk berinteraksi dengan anak	Kuisisioner A	Penilaian 1. Interaksi baik Lama interaksi > 4 jam 2. Interaksi kurang baik Lama interaksi < 4 jam	Ordinal
4.	Pola asuh orang tua	Cara orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak usia 1-3 tahun	Kuesisioner B	Penilaian: 1. Otoriter 2. Demokratis 3. Permisif	Nominal
5.	Perkembangan Motorik Kasar Anak	Bertumbuhnya kemampuan anak usia 1-3 tahun dalam hal struktur dan	KPSP dengan 7 dan 8 pertanyaan (Kuisisioner	Penilaian: 1. Perkembangan anak sesuai (S) jika skor 7-8 2. Perkembangan anak	Ordinal

fungsi tubuh yang meliputi perkembangan motoric kasar, social dan bahasa.	C)	kemungkinan ada keterlambatan jika skor kurang atau sama dengan 6
--	----	--

G. Hipotesis

Ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun.